

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Terdahulu

Berdasarkan studi pustaka, peneliti menemukan beberapa tinjauan-tinjauan ataupun referensi penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Studi penelitian terdahulu sangat penting untuk bahan acuan sehingga dapat membantu peneliti dalam merumuskan asumsi dasar, untuk mengembangkan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti. “Pola Komunikasi Pelatih dan Atlet Sepak Bola di Tim Persib U-18 Dalam Memberikan Motivasi Juara”. Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang peneliti jadikan sebagai referensi.

Tabel 2. 1
Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
Ergan Raedi Gusniman, 2014 (UNIKOM)	Pola Komunikasi Pemandu (Trainer) Dalam Program Sekolah Lapangan Pengendalian Hama Terpadu (SL-PHT) (Studi Deskriptif Tentang Pola Komunikasi Pemandu Dalam Program SL-PHT Pada Kelompok Tani di Kecamatan	Untuk mengetahui pola komunikasi Pemandu dalam Program SL-PHT pada kelompok tani di Kecamatan Cisarua Kabupaten Bandung Barat yang diketahui melalui proses komunikasi, hambatan komunikasi, dan metodenya.	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola komunikasi Pemandu SL-PHT utamanya dilakukan dengan secara searah lalu berubah menjadi multiarah yang dibentuk melalui pola komunikasi roda.
Indra Ginanjar, 2017 (UNIKOM)	Pola Komunikasi Pelatih Dan Atlet Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung Dalam	Untuk mengetahui Pola Komunikasi Pelatih Dan Atlet Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung	Hasil dari penelitian ini menunjukan bahwa Pelatih di Perguruan Silat Tadjimalela Kabupaten Bandung

Nama Peneliti	Judul Peneliti	Tujuan Penelitian	Hasil Penelitian
	Memberikan Motivasi Juara Dunia Pada Perguruan Tinggi Silat Tadjimalela)	Dalam Memberikan Motivasi Gelar Juara Dunia Pada Perguruan Tadjimalela.	dalam proses komunikasinya melalui penyampaian pesan secara langsung serta melalui media seperti sms dan media sosial untuk mengatasi hambatan dalam mencapai tujuan yakni memberikan Motivasi Juara Dunia pada Perguruan Silat Tadjimalela.
Iqbal Surya Rusmawan, 2018 (UNIKOM)	Pola Komunikasi Pelatih Dalam Membentuk Kerja Sama Tim (Studi Deskriptif Mengenai Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di Sekolah Sepak Bola UNI Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim)	Untuk mengetahui Proses Komunikasi dan Hambatan Komunikasi Pelatih dengan Atlet Usia-16 di SSB UNI Bandung dalam Membentuk Kerja Sama Tim	Proses komunikasi yang terjadi antara pelatih dengan atlet usia-16 di sekolah sepak bola UNI Bandung Jawa Barat, adalah proses komunikasi yang dilalui dengan berbagai aspek, yaitu dari cara penyampaian pelatih, cara pelatih membangkitkan semangat atlet, komunikasi yang efektif antara pelatih dengan atletnya, sampai membentuk individu atlet.

Sumber : Peneliti, 2020

2.1.1 Tinjauan Komunikasi

Secara etimologis, istilah ‘komunikasi’ berasal dari Bahasa Latin ‘*communication*’, dan perkataan ini bersumber pada kata ‘*communis*’. Perkataan ‘*communis*’ tersebut dalam pembahasan ini sama sekali tidak ada kaitannya dengan partai komunis yang sering dijumpai dalam kegiatan politik. Arti ‘*communis*’ disini adalah ‘sama’, dalam arti kata ‘sama makna’, yaitu sama makna mengenai suatu hal. Jadi, komunikasi berlangsung apabila antara orang-orang yang terlibat terdapat

kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan. Jelasnya, jika seseorang mengerti tentang sesuatu yang dinyatakan orang lain kepadanya, maka komunikasi berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara mereka itu bersifat komunikatif. Sebaiknya jika ia tidak mengerti, komunikasi tidak berlangsung. Dengan lain perkataan, hubungan antara orang-orang itu tidak komunikatif. (Rismawaty dkk, 2014:70).

Pengertian komunikasi pada dasarnya mengacu pada adanya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu. Pesan yang disampaikan dapat sangat beragam sebagaimana keberagaman tujuan manusia dalam mengkomunikasikan tujuannya.

“Komunikasi adalah suatu proses menyortir, memilih, dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.” (Raymond dalam Mulyana, 2005:62).

Komunikasi merupakan suatu proses yang melibatkan berbagai perangkat indra manusia untuk memberdayakan kemampuannya dalam memaknai pesan yang disampaikan. Berbagai hal yang menyangkut tentang penyampaian pesan tersebut merujuk pada upaya manusia untuk memanfaatkan kemampuannya dalam menggunakan berbagai simbol untuk dapat memberikan pemahaman kepada lawan bicaranya agar komunikasi dapat berjalan secara efektif. Komunikasi pada dasarnya memberikan pemahaman tentang adanya penyampaian makna dalam bentuk pesan berupa tanda dan simbol yang menunjukkan adanya proses di dalamnya.

“Komunikasi itu mencari untuk memahami mengenai produksi, pemrosesan dan efek dari simbol serta sistem sinyal, dengan mengembangkan pengujian teori-teori menurut hukum generalisasi guna menjelaskan fenomena yang berhubungan dengan produksi,

pemrosesan dan efeknya.” (Berger dan Chaffe dalam Wiryanto, 2004:3).

Komunikasi sebagai suatu proses yang menyeluruh dan memiliki keterkaitan dengan berbagai perilaku manusia. Kepentingan komunikasi bukan hanya menyangkut tentang penyampaian pesan semata, tetapi komunikasi memberikan makna yang luas dan mendalam mengenai keberadaan manusia dan kompleksitas pemahamannya akan kehidupan dan cara hidupnya. Berkaitan dengan fungsinya sebagai sarana interaksi sosial, komunikasi difungsikan atas dasar upaya untuk memberikan pemahaman-pemahaman atau hal-hal yang berkaitan dengan penyampaian.

Effendy mengungkapkan ada empat fungsi komunikasi “Menginformasikan (*to inform*), mendidik (*to educated*), menghibur (*to entertain*), mempengaruhi (*to influence*).” (Effendy, 2009: 36) sebagaimana yang disebutkan, pada dasarnya keberadaan komunikasi digunakan untuk mencari hal-hal baru. Fungsi komunikasi berkaitan dengan keberadaannya sebagai sarana dalam menjalin interaksi yang berhubungan dengan diri pribadi dan juga lingkungan sosialitasnya sebagaimana fungsi komunikasi yang dijelaskan Pearson dan Nelson dalam dua fungsi umum, yaitu :

“Pertama, untuk kelangsungan hidup diri-sendiri yang meliputi: keselamatan fisik, meningkatkan kesadaran pribadi, menampilkan diri kita sendiri kepada orang lain dan mencapai ambisi pribadi. Kedua, berkenaan dengan kelangsungan hidup masyarakat, tepatnya untuk memperbaiki hubungan sosial dan mengembangkan keberadaan suatu masyarakat.” (Pearson dan Nelson dalam Mulyana, 2005:5).

Kutipan diatas menjelaskan fungsi komunikasi yang berkenaan secara individual juga sosial. Pemahaman tersebut di dapat dari adanya kemampuan

komunikasi untuk dijadikan sebagai alat dalam menyampaikan tujuan-tujuan individual dalam sosialitas.

Fungsi komunikasi di atas menunjukkan pada keberadaan komunikasi yang hubungannya dengan individualitas serta pengaruh sosial. Fungsi komunikasi lainnya dijelaskan Gorden antara lain :

1. Fungsi sebagai komunikasi sosial setidaknya mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri kita, aktualisasi diri, untuk kelangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang menghibur, dan memupuk hubungan dengan orang lain.
2. Fungsi sebagai komunikasi ekspresif tidak otomatis bertujuan mempengaruhi orang lain, namun dapat dilakukan sejauh komunikasi tersebut menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan-perasaan (emosi) kita.
3. Fungsi sebagai komunikasi ritual biasanya dilakukan secara kolektif. Suatu komunitas sering melakukan upacara-upacara berlainan sepanjang tahun dan sepanjang hidup, yang disebut para antropolog sebagai *rites of pasage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, ulang tahun dan sebagainya.
4. Fungsi sebagai komunikasi instrumental mempunyai beberapa tujuan umum menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau mengerjakan tindakan, dan juga untuk menghibur. (Gorden dalam Mulyana, 2005:15).

Beragam fungsi komunikasi yang ditunjukkan di atas telah menunjukkan bahwa komunikasi menjadi suatu hal yang mendasari kehidupan manusia. Komunikasi dapat menunjukkan identitas serta kemajemukan makna yang ditimbulkannya. Komunikasi bukan hanya menjadi alat dalam menjalankan interaksi, tetapi juga menjadi alat untuk melihat perkembangan manusia dan sosialitasnya. Komunikasi dapat menunjukkan nilai-nilai yang berkenaan dengan individualitas manusia serta kedudukannya sebagai makhluk sosial.

Setiap fungsi komunikasi pun digunakan sebagai sarana untuk tujuan yang beragam, sebagaimana kemajemukan pesan yang dapat disampaikan komunikator. Semua pesan yang disampaikan dapat diterima oleh komunikan dan berkesempatan menimbulkan adanya efek yang terjadi setelah melakukan komunikasi. Tujuan komunikasi pun ditujukan sebagai upaya melakukan berbagai bentuk perubahan seperti yang diungkapkan effendy ada empat perubahan “Perubahan sikap (*attitude change*), perubahan pendapat (*opinion change*), perubahan perilaku (*behavior change*), perubahan sosial (*social change*).” (Effendy, 2009:8).

Berbagai bentuk perubahan dari dilakukannya komunikasi memberikan pemahaman bahwa komunikasi digunakan untuk mempengaruhi komunikan. Tujuan komunikasi juga dapat dibentuk sedemikian rupa yang pada intinya menempatkan pemahaman baru sebagai bagian di dalamnya. Tujuan komunikasi sering dikaitkan dengan adanya interaksi karena komunikasi dilakukan untuk mencari hal-hal dan menempatkannya sebagai sarana untuk memaknai hal-hal tersebut sebagaimana diungkapkan Daryanto mengenai tujuan komunikasi, antara lain :

1. Perubahan Sikap (*Attitude Change*), seorang komunikan setelah menerima pesan, kemudian sikapnya berubah, baik positif maupun negatif. Dalam berbagai situasi, kita berusaha memengaruhi sikap orang lain dan berusaha agar orang lain bersikap positif sesuai keinginan kita.
2. Perubahan Pendapat (*Opinion Change*), dalam komunikasi berusaha menciptakan pemahaman. Pemahaman ialah kemampuan memahami pesan secara cermat sebagaimana dimaksudkan oleh komunikator. Setelah memahami arti komunikator maka akan tercipta pendapat yang berbeda-beda bagi komunikan.
3. Perubahan Perilaku (*Behavior Change*), komunikasi bertujuan untuk mengubah perilaku ataupun tindakan seseorang.
4. Perubahan Sosial (*Social Change*), membangun dan memelihara ikatan hubungan dengan orang lain sehingga menjadi hubungan yang semakin baik. Dalam proses komunikasi yang efektif secara tidak sengaja meningkatkan kadar hubungan interpersonal. (Daryanto, 2011:148-149).

Pentingnya dari keberadaan komunikasi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi dapat berdampak sistemik, sehingga kegagalan komunikasi dapat menjadi kegagalan dari pesan. Kegagalan komunikasi ini penting untuk dipelajari terkait dengan berbagai gangguan yang mungkin ditimbulkan pada saat komunikasi berlangsung yang menghambat komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy antara lain :

1. Gangguan

Ada dua jenis gangguan terhadap jalannya komunikasi. Menurut sifatnya dapat diklasifikasikan sebagai gangguan mekanik (*Mechanical, channel noise*) atau gangguan pada *channel* komunikasi dan gangguan *sematic* (*Sematic noise*). Gangguan mekanik adalah gangguan yang disebabkan saluran komunikasi atau kegaduhan yang bersifat fisik. Sementara gangguan semantik bersangkutan dengan pesan komunikasi yang pengertiannya menjadi rusak. Gangguan semantik tersaring ke dalam pesan melalui penggunaan bahasa. Lebih banyak kekacauan mengenai pengertian istilah atau konsep yang disampaikan komunikator yang diartikan lain oleh komunikan sehingga menimbulkan kesalahpahaman.

2. Kepentingan

Kepentingan atau *interest* akan membuat seseorang selektif dalam menanggapi atau menghayati suatu pesan. Orang akan hanya memperhatikan perangsang yang ada hubungan dengan kepentingannya, karena kepentingan bukan hanya mempengaruhi perhatian, tetapi juga menentukan daya tanggap, perasaan, pikiran dan tingkah laku kita merupakan sikap reaktif terhadap segala perangsang yang tidak bersesuaian atau bertentangan dengan suatu kepentingan.

3. Motivasi Terpendam

Motivation atau motivasi akan mendorong seseorang berbuat sesuatu yang sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya. Semakin sesuai komunikasi

dengan motivasi seseorang, maka kemungkinan komunikasi tersebut diterima semakin besar ataupun sebaliknya.

4. Prasangka

Prasangka atau *prejudice* merupakan salah satu hambatan dalam suatu komunikasi. Orang yang mempunyai prasangka telah berprasangka yang tidak baik pada awal komunikasi dilancarkan oleh komunikator sehingga sulit bagi komunikator untuk mempengaruhi komunikan. Prasangka komunikan menjadikannya berpikir tidak rasional dan berpandangan negatif terhadap komunikasi yang sedang terjadi. (Effendy, 2003:45).

Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas pada dasarnya komunikasi mengacu pada adanya proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media tertentu, proses komunikasi menunjukkan adanya serangkaian tahapan dalam melakukan komunikasi yang berkenaan dengan cara atau media apa yang digunakan dalam mendukung komunikasi yang dilakukan. Dengan adanya proses komunikasi, pelatih pada tim sepak bola Persib U-18 pun harus dapat memahami proses komunikasi untuk lebih dapat mempersiapkan serangkaian tahapan ataupun media yang akan digunakan ketika menyampaikan pesan kepada atlet.

2.1.2 Tinjauan Proses Komunikasi

2.1.2.1 Proses Komunikasi Primer

Proses komunikasi terbagi menjadi dua tahap yakni komunikasi primer dan sekunder sebagaimana diungkapkan (Effendy, 2009 : 11) bahwa :

“Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan

menggunakan lambang (symbol) sebagai media. Lambang sebagai media primer dalam proses komunikasi adalah bahasa, kial, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya yang secara langsung mampu “menerjemahkan” pikiran atau perasaan komunikator kepada komunikan.”

Bahasa digambarkan paling banyak dipergunakan dalam proses komunikasi karena dengan jelas bahwa bahasa mampu menerjemahkan pikiran seseorang untuk dapat dimengerti dan dipahami oleh orang lain secara terbuka. Komunikasi secara primer tersebut menempatkan bahasa sebagai bagian utama yang paling banyak digunakan, baik lisan maupun tulisan. Pada prakteknya, bukan hanya bahasa yang dapat dimanfaatkan sebagai komunikasi primer, tetapi juga berbagai bentuk isyarat lainnya sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 12) mengenai beberapa elemen komunikasi primer yaitu :

- a. Kial (*gesture*) merupakan terjemahan dari pikiran seseorang sehingga dapat terekspresikan secara nyata dalam bentuk fisik, tetapi kial ini hanya dapat mengkomunikasikan hal-hal tertentu secara terbatas.
- b. Isyarat juga merupakan cara pengkomunikasian yang menggunakan alat “kedua” selain bahasa yang biasa digunakan seperti misalnya kentongan, *semaphore* (bahasa isyarat menggunakan bendera), sirine, dan lain-lain. Pengkomunikasian ini juga sangat terbatas dalam menyampaikan pikiran.
- c. Warna sama seperti halnya isyarat yang dapat mengkomunikasikan dalam bentuk warna-warna tertentu sebagai pengganti bahasa dengan kemampuannya sendiri. dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, warna tetap tidak “berbicara” banyak untuk

menerjemahkan pikiran seseorang karena kemampuannya yang sangat terbatas dalam mentransmisikan pikiran seseorang kepada orang lain.

- d. Gambar sebagai lambang yang lebih banyak porsinya digunakan dalam komunikasi memang melebihi kial, isyarat, dan warna dalam hal kemampuan menerjemahkan pikiran seseorang, tetapi tetap tidak dapat melebihi kemampuan bahasa dalam pengkomunikasian yang terbuka dan transparan.

Media primer atau lambang yang paling banyak digunakan dalam komunikasi adalah bahasa, tetapi tidak semua orang dapat mengutarakan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya melalui kata-kata yang tepat dan lengkap. Hal ini juga dipesulit dengan adanya makna ganda yang terdapat dalam kata-kata yang digunakan, dan memungkinkan kesalahan makna yang diterima. Oleh karena itu bahasa isyarat, kial, sandi, simbol, gambar, dan lain-lain dapat memperkuat kejelasan makna.

2.1.2.2 Proses Komunikasi Sekunder

Setelah proses komunikasi primer, selanjutnya komunikasi sekunder yang menempatkan penggunaan media kedua sebagai ciri utamanya, sebagaimana diungkapkan Effendy (2009: 16) bahwa, “Proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama.”

Seorang komunikator menggunakan media kedua dalam melancarkan komunikasinya karena komunikan sebagai sasarannya berada ditempat yang relatif

jauh atau dengan jumlah yang banyak. Surat, telepon, teleks, surat kabar, majalah, radio, televisi, film, internet, dan lain-lain adalah media kedua yang sering digunakan dalam komunikasi sebagaimana diungkapkan Effendy (Effendy, 2009 : 18) bahwa, “Proses komunikasi sekunder itu menggunakan media yang dapat diklasifikasikan sebagai media massa (*massmedia*) dan media nirmassa atau nonmassa (*non-mass media*).”

Media kedua ini memudahkan proses komunikasi yang disampaikan dengan meminimalisir berbagai keterbatasan manusia mengenai jarak, ruang, dan waktu. Pentingnya peran media, yakni media sekunder dalam proses komunikasi disebabkan oleh efisiensi dalam mencapai komunikan. Surat kabar, radio, atau televisi misalnya, merupakan media yang efisien dalam mencapai komunikan dalam jumlah banyak. Media massa seperti surat kabar, radio, televisi, film, dan lain-lain memiliki ciri massal yang dapat tertuju kepada sejumlah orang yang relatif banyak. Sedangkan media nirmassa atau media nonmassa seperti, telepon, surat, telegram, spanduk, papan pengumuman, dan lain-lain tertuju kepada satu orang atau sejumlah orang yang relatif sedikit.

Suatu proses komunikasi dapat berjalan dengan baik jika antara pelatih Persib U-18 dan atlet ada rasa percaya, terbuka dan sportif untuk saling menerima satu sama lain. Proses tersebut harus dirancang untuk mewakili kenyataan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis, dengan demikian pada proses komunikasi ada pola komunikasi yang dapat dipahami sebagai pola hubungan antara pelatih Persib

U-18 dan atlet dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

Di samping media yang tepat, pelatih pada tim Persib U-18 juga harus memahami bentuk komunikasi dan memiliki keterampilan berkomunikasi didalam menggunakan teknik komunikasi, dengan demikian dapat dipahami bahwa tingkat keberhasilan pencapaian tujuan komunikasi dapat dinilai dari sejauh mana atlet dapat memahami pesan yang diberikan oleh pelatih atau kesepakatan yang tercapai dalam melakukan komunikasi antara pelatih Persib U-18 dan atlet.

2.1.3 Tinjauan Mengenai Bentuk dan Teknik Komunikasi

2.1.3.1 Bentuk Komunikasi

Menurut Rismawaty dkk dalam bukunya *Pengantar Ilmu Komunikasi* ada 5 bentuk komunikasi yaitu Komunikasi Intrapribadi (*Intrapersonal Communication*), Komunikasi Antarpribadi (*Interpersonal Communication*), Komunikasi Kelompok, Komunikasi Kelompok Organisasi, Komunikasi Massa.

Sedangkan menurut Effendy, bentuk-bentuk komunikasi dirangkum ke dalam tiga jenis, yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.

1. Komunikasi Pribadi

Komunikasi Pribadi terdiri dari dua jenis, yaitu : Pertama, komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*). Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai sebagai komunikan. Dia berbicara pada dirinya sendiri. Pola komunikasi

dengan diri sendiri terjadi karena seseorang menginterpretasikan sebuah objek yang diamatinya dan memikirkannya kembali, sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri.

Kedua, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung secara dialogis antara dua orang atau lebih. Karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu : Pertama dimulai dari diri sendiri. Kedua, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. Ketiga, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi. Keempat, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Kelima, adanya saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keenam, tidak dapat diubah maupun diulang. Maksudnya jika salah dalam pengucapan mungkin dapat minta maaf, tetapi itu bukan berarti menghapus apa yang telah diucapkan.

2. Komunikasi Kelompok

Michael Burgoon dan Michel Ruffner seperti dikutip Sendjaya menjelaskan komunikasi kelompok sebagai :

The face to face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self maintenance, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of the other members accurately. (Komunikasi kelompok adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat).

Dari definisi di atas dipahami bahwa ada empat elemen yang tercakup dalam komunikasi kelompok, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi yang dilakukan, maksud dan tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain.

3. Komunikasi Massa

Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Oleh karena pesan yang disampaikan bersifat massal, maka karakteristik komunikasi massa adalah bersifat umum. Artinya, pesan yang disampaikan bersifat heterogen karena ditujukan untuk seluruh anggota masyarakat. Pesan yang disampaikan juga bersifat serempak dan seragam serta hubungan antar komunikator dengan komunikan sifatnya nonpribadi.

2.1.3.2 Teknik Komunikasi

Setiap komunikasi yang dilakukan oleh manusia memiliki teknik komunikasi tersendiri termasuk pada komunikasi antara pelatih Persib U-18 dan atlet sepak bola. Dalam kamus, teknik adalah cara atau kepandaian membuat sesuatu atau melakukan sesuatu untuk mendapatkan hasil yang diinginkannya. Teknik adalah cara untuk menunjukkan atau menyampaikan sesuatu pada orang lain agar dapat dipahami secara baik dan maksimal. Teknik dapat dikatakan sebagai pendekatan secara sederhana tentang kenyataan yang ada. Teknik-teknik dalam

komunikasi merupakan suatu penggambaran dari struktur atau proses komunikasi secara sederhana.

Selanjutnya dibahas mengenai pengertian komunikasi, yang akan digabungkan dengan kata teknik di atas. Istilah komunikasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *communication* yang berasal dari kata latin yaitu *communis* yang bermakna sama (*common*). Jika kita melakukan komunikasi, baik secara pribadi, kelompok, verbal ataupun non-verbal yang berlangsung dalam prosesnya, harus adanya kesamaan makna dan sistem isyarat yang sama. Devito menjelaskan bahwa di dalam komunikasi dengan orang lain jika sistem bahasanya berbeda, maka komunikasi itu tidak akan efektif dan tidak bermakna. Menurut Alexander Gode bahwa komunikasi itu adalah adanya suatu proses dapat menciptakan kebersamaan antara dua orang atau lebih yang awalnya dimonopoli oleh seseorang atau beberapa orang.

Setelah dikemukakan pengertian teknik dan pengertian komunikasi di atas, maka dapat dipahami bahwa pengertian teknik komunikasi adalah cara atau kepandaian seseorang dalam menyampaikan pesan, gagasan pemikiran, ide atau lainnya untuk dapat lebih mudah dipahami/dimengerti oleh orang lain. Sesuai dengan kodrat manusia bahwa komunikasi merupakan tradisi yang dikembangkan oleh manusia. Manusia melakukan komunikasi merupakan naluri manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mudah. Melalui komunikasi segala kebutuhannya akan terpenuhi, dari keperluan makan, papan, sandang, dan kesehatan di sinilah pentingnya teknik komunikasi.

Oleh karena itu teknik komunikasi manapun yang ada adalah selalu lebih sederhana dibandingkan dengan kenyataan komunikasi yang dilakukannya. Teknik-teknik komunikasi sebagaimana dipahami dalam berbagai literatur komunikasi secara umum terdapat berbagai macam teknik. Berikut ini akan dibahas secara berturut-turut mengenai teknik-teknik komunikasi yang akan diterapkan dalam tim sepak bola antara pelatih dan atlet. Menurut Onong Ujhana Effendy dalam Lihap Sari menjelaskan berdasarkan keterampilan berkomunikasi yang dapat dilakukan oleh komunikator teknik komunikasi dapat digolongkan antara lain :

- a) Teknik Komunikasi Informatif.
- b) Teknik Komunikasi Persuasif.
- c) Teknik Komunikasi Pervasif.
- d) Teknik Komunikasi Coersif.
- e) Teknik Komunikasi Instruktif.
- f) Teknik Hubungan Manusiawi (*Human Relations*).

Untuk memperoleh hasil yang sesuai dengan ketetapan sebagaimana mestinya, suatu teknik komunikasi dalam perubahan sosial harus menjadi perhatian, penjelasannya sebagai berikut :

1. Teknik Komunikasi Informatif adalah suatu ketrampilan berkomunikasi dengan menyampaikan berbagai tanda informasi baik yang bersifat verbal, non-verbal maupun paralinguistik. Menyampaikan informasi kepada masyarakat tentang perubahan sosial, agar masyarakat dapat memusatkan perhatian akan kebutuhan perubahan, cara mengadakan perubahan, dan dapat menyiapkan sarana-sarana perubahan. Melalui informasi masyarakat memperoleh kesempatan untuk mengambil bagian secara aktif dan memperoleh pengetahuan yang diperlukan dalam menghadapi perubahan.

Tanpa informasi sangatlah sulit untuk dapat mengakses secara cepat dan tepat segala sesuatu yang bermanfaat dari adanya perubahan sosial.

2. Teknik komunikasi persuasif adalah cara menyampaikan pesan pada orang lain dengan memperhatikan aspek psikologis, cara ini mendasarkan pada kesadaran pribadi dan menjauhi adanya paksaan. Menyampaikan pesan seperti ini merupakan hal yang mendasarkan pada kesesuaian kondisi atau latar belakang yang dihadapi. Yang penting untuk dipahami bahwa komunikasi persuasif yang dilakukan memperoleh hasil yang diinginkan sesuai dengan pengalaman yang ada. Komunikasi persuasif akan terjadi umpan balik tanya jawab mengenai persoalan perubahan sosial. Dengan demikian masyarakat akan memperoleh gambaran yang utuh atau menyeluruh mengenai arti pentingnya perubahan sosial dalam kehidupan manusia.
3. Teknik komunikasi pervasif adalah cara menyampaikan pesan pada orang lain dengan berulang-ulang, sehingga sedikit demi sedikit akan merembet pada bawah sadar yang pada akhirnya akan membentuk sikap dan kepribadiannya. Melalui teknik ini seseorang akan memperoleh pemahaman tentang perubahan sosial dimaknakan sebagai pemahaman yang akurat, karena diinformasikannya secara berulang-ulang.
4. Teknik komunikasi koersif adalah teknik komunikasi yang berlawanan dengan teknik komunikasi peruasif yaitu menyampaikan pesan komunikasi pada orang lain dengan cara memaksa orang untuk berbuat sehingga menimbulkan rasa ketakutan dan rasa tunduk serta patuh. Dengan cara ini

manusia dipaksa untuk siap-siap menerima adanya perubahan yang membawa efek positif dan negatif. Seiring itu masyarakat dipaksa untuk memahami dan mempersiapkan diri dengan bekal ilmu pengetahuan sehingga perubahan sosial tetap membawa perubahan yang baik bagi kehidupan umat manusia.

5. Teknik komunikasi instruktif adalah penyampaian pesan komunikasi dikemas sedemikian rupa sehingga pesan itu dipahami sebagai perintah yang harus dilaksanakan. Teknik ini agar dilaksanakan oleh audien terlebih dahulu dikondisikan agar segala sesuatu itu diperlukan. Komunikasi jenis ini diterapkan karena sifatnya sesegera mungkin harus dilaksanakan dan manakala tidak segera dilakukan akan membawa efek buruk bagi kehidupan. Manakala manusia ingin mengalami kemajuan maka dengan segera mengikuti dan mentaati adanya perubahan sosial pembangunan. Yang dimaksud dengan teknik komunikasi hubungan manusiawi adalah kemasan informasi yang disampaikan dengan mendasarkan aspek psikologis secara tatap muka untuk merubah sikap dan perilaku sehingga menimbulkan rasa kepuasan kepada berbagai pihak. Jenis teknik ini bila dikaitkan dengan perubahan sosial terutama melakukan pendekatan para tokoh sehingga menimbulkan pemahaman yang mendukung pada adanya perubahan tersebut. Kemudian diharapkan para tokoh itu dapat mensosialisasikan pada orang lain atau para pengikutnya dengan caranya sendiri.

Ketika berlangsungnya komunikasi didalam tim sepak bola akan ada banyak sekali hambatan, maka dari itu seorang pelatih pada tim sepak bola pun harus dapat memahami hambatan komunikasi untuk lebih dapat mempersiapkan berbagai kemungkinan hambatan yang akan ditimbulkan, baik dari dalam kelompok maupun dari luar. Dari dalam kelompok, komunikasi memungkinkan terhambat karena adanya hal-hal yang bersifat personal hingga yang bersifat teknis, sedangkan dari luar bisa jadi kendala media.

2.1.4 Tinjauan Hambatan Komunikasi

Berbagai upaya pemahaman hambatan komunikasi akan semakin meminimalisir kegagalan komunikasi, sehingga pola komunikasi pelatih dan atlet pada tim sepak bola Persib U-18 dapat lebih efektif diterapkan guna mencapai tujuan-tujuan yang diharapkan. Effendy (2003) menyatakan bahwa beberapa ahli komunikasi menyatakan bahwa tidaklah mungkin seseorang melakukan komunikasi yang sebenar benarnya efektif. Ada banyak hambatan yang dapat merusak komunikasi. Segala sesuatu yang menghalangi kelancaran komunikasi disebut sebagai gangguan (*noise*). DeVito (2009) menyatakan bahwa hambatan komunikasi adalah segala sesuatu yang dapat mendistorsi pesan, hal apapun yang menghalangi penerima menerima pesan.

Dari pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa hambatan komunikasi adalah segala bentuk gangguan yang terjadi di dalam proses penyampaian dan penerimaan suatu pesan dari individu kepada individu yang lain yang disebabkan oleh faktor lingkungan maupun faktor fisik dan psikis dari individu itu sendiri.

Seorang pelatih sepak bola harus memahami komponen dan faktor penghambat komunikasi untuk lebih dapat mempersiapkan berbagai kemungkinan hambatan yang akan ditimbulkan. Menurut Fajar (2009), terdapat beberapa hambatan dalam komunikasi, yaitu :

- a. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional sehingga mempengaruhi motivasi, yaitu mendorong seseorang untuk bertindak sesuai keinginan, kebutuhan atau kepentingan.
- b. Hambatan dalam penyandian/symbol. Hal ini dapat terjadi karena bahasa yang dipergunakan tidak jelas sehingga mempunyai arti lebih dari satu, symbol yang digunakan antara si pengirim dengan si penerima tidak sama atau bahasa yang dipergunakan terlalu sulit.
- c. Hambatan media, adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio sehingga tidak dapat mendengarkan pesan dengan jelas.
- d. Hambatan dalam bahasa sandi. Hambatan terjadi dalam menafsirkan sandi oleh si penerima.
- e. Hambatan dari penerima pesan. Misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima/mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencari informasi lebih lanjut.

Sedangkan menurut Wursanto (2005) faktor hambatan komunikasi terdiri dari tiga macam, yaitu :

1. Hambatan yang bersifat teknis Hambatan yang bersifat teknis adalah hambatan yang disebabkan oleh berbagai faktor, seperti :
 - a. Kurangnya sarana dan prasarana yang diperlukan dalam proses komunikasi.
 - b. Penguasaan teknik dan metode berkomunikasi yang tidak sesuai.
 - c. Kondisi fisik yang tidak memungkinkan terjadinya proses komunikasi yang dibagi menjadi kondisi fisik manusia, kondisi fisik yang berhubungan dengan waktu atau situasi/ keadaan, dan kondisi peralatan
2. Hambatan semantik Hambatan yang disebabkan kesalahan dalam menafsirkan, kesalahan dalam memberikan pengertian terhadap bahasa (kata-kata, kalimat, kode-kode) yang dipergunakan dalam proses komunikasi.
3. Hambatan perilaku Hambatan perilaku disebut juga hambatan kemanusiaan. Hambatan yang disebabkan berbagai bentuk sikap atau perilaku, baik dari komunikator maupun komunikan. Hambatan perilaku tampak dalam berbagai bentuk, seperti :
 - a. Pandangan yang sifatnya apriori
 - b. Prasangka yang didasarkan pada emosi
 - c. Suasana otoriter
 - d. Ketidakmauan untuk berubah
 - e. Sifat yang egosentris

2.1.5 Tinjauan Mengenai Pelatih

Pelatih adalah seseorang yang bertugas untuk melatih dan membina sebuah tim maupun atlet yang dipersiapkan untuk sesuatu penampilan yang menghasilkan sebuah pencapaian target. Pelatih juga adalah seseorang yang bertugas untuk mempersiapkan fisik dan mental olahragawan maupun kelompok olahragawan, untuk mencapai sesuatu yang ditargetkan. Sebagian besar pelatih merupakan bekas atlet, namun ada juga yang tidak. Tugas pelatih mengatur taktik, strategi, pelatihan fisik dan menyediakan dukungan moral.

Selain itu pelatih juga dapat diartikan sebagai seorang yang professional dalam bidangnya yang tugasnya membantu atlet atau tim dalam mencapai prestasi yang tinggi. Pelatih selain bertugas dalam membantu atlet juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk watak atau tingkah laku atletnya dalam kehidupan bermasyarakat.

Seorang pelatih adalah sosok panutan bagi atletnya maupun masyarakat sehingga tingkah lakunya akan diperhatikan oleh atletnya/masyarakat, oleh karena itu pelatih harus bisa berperan bagi atletnya atau anak didikannya. Untuk mengoptimalkan penampilan, menjamin keselamatan, dan menaikkan kesejahteraan olahragawan, para pelatih harus secara teratur menyesuaikan diri dengan perkembangan terbaru dan mengubah praktek latihannya. Pelatih harus selalu belajar dan belajar untuk mendapatkan ilmu yang baru dan mampu menerapkan dalam program latihannya. Perubahan seperti itu hanya dapat terjadi apabila :

1. Memiliki pemahaman atas perinsip-prinsip yang penting mengenai masing-masing bidang ilmu yang relevan.

2. Harus rajin mencari pengetahuan baru dalam ilmu olahraga. Agar pelatih tidak ketinggalan ilmu-ilmu terbaru dalam bidangnya.

Pelatih secara khusus melatih elemen teknik maupun taktik, disamping memperhatikan faktor pengembangan psikologis maupun fisik. Tugasnya dapat diperluas sesuai dengan kemampuan pribadi pelatih tersebut.

Pelatih juga dapat dikatakan sebagai sebuah profesi. Pernyataan ini muncul karena selama ini yang tampil sebagai pelatih diantaranya tidak melalui poses pendidikan yang memadai. Diantaranya hanya mengandalkan kemampuan individu tersebut berdasarkan pengalaman sebagai mantan atlet dalam suatu cabang olahraga yang ditekuninya. Ciri sebuah profesi menurut Yunus dalam bukunya Dasar-dasar Kepelatihan Olahraga (1998: 12) adalah:

1. Memiliki etika profesi yang mengutamakan pemberian layanan pada khalayak.
2. Menempuh masa latihan atau pendidikan dalam waktu yang lama.
3. Memiliki landasan ilmu pengetahuan sebagai praktek layanannya sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

Pelatih memiliki peranan yang penting dalam mewujudkan prestasi atlet. Menurut (Harsono, 1988: 5) seorang pelatih mempunyai beberapa peran dan tugas penting yaitu sebagai guru, pendidik, bapak, dan teman. Tugas pelatih adalah membina dan mengembangkan kemampuan atlet agar mencapai potensi yang maksimal. (Suharno, 1985: 4-6) mengungkapkan bahwa tugas seorang pelatih dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Mencari bibit berbakat
2. Melatih dengan efektif dan efisien

3. Menyusun, menentukan strategi, dan taktik pertandingan
 4. Menilai dan mengevaluasi pertandingan
 5. Membuat laporan dan dokumentasi proses latihan yang dijalankan
 6. Meneliti, mengembangkan, dan mengamalkan ilmu sesuai cabang olahraga yang ditekuni
 7. Mengadakan penyelidikan sesuai dengan spesialisasi cabang olahraga
- Soepardi dalam bukunya *Coaching and Training* (1972: 8) mengungkapkan

bahwa tugas pelatih adalah menyuguhkan dan melaksanakan rencana-rencana latihan yang dibuatnya. Seorang pelatih harus mengetahui keadaan atlet mulai dari sifat, kondisi fisik dan mental, hubungan kekeluargaan sampai hubungan atlet dalam lingkungannya. Sedangkan menurut Sukadiyanto (2002: 4) menjelaskan bahwa tugas utama seorang pelatih adalah membimbing dan membantu atlet mengungkapkan potensi yang dimiliki olahragawan.

2.1.6 Tinjauan Mengenai Sepak Bola

Permainan sepak bola merupakan bentuk dari kegiatan fisik yang memberikan manfaat pada kebugaran tubuh dan mental serta sosial, yaitu prestasi. Pada kajian ini lebih menyoroti pada permainan dan olahraga sepak bola kaitannya dengan kebugaran tubuh. Permainan ini sendiri masuk dalam aktifitas gerak olahraga, karena bentuk aktifitas fisik yang terstruktur, terencana dan berkesinambungan dengan tujuan untuk kebugaran tubuh yang lebih baik.

Pada dasarnya sepakbola merupakan olahraga yang memainkan bola dengan menggunakan kaki. Tujuan utama dari permainan ini adalah untuk mencetak gol atau skor sebanyak-banyaknya yang tentunya harus dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan. Untuk bisa membuat gol harus tangkas, sigap, cepat, dan baik dalam mengontrol bola. Secara umum, yang berhak untuk

memegang atau menyentuh bola hanya penjaga gawang saja di dalam daerah gawangnya, sedangkan sepuluh pemain lainnya diizinkan untuk mengolah si kulit bundar itu dengan seluruh tubuhnya selain tangan, biasanya memainkan bola kulit dengan menggunakan kaki untuk menendang, dada untuk mengontrol bola, dan kepala untuk menyundul bola.

Tim yang mencetak gol paling banyak dan berhasil mempertahankan keunggulannya sampai peluit akhirlah yang menjadi pemenangnya, kecuali jika sampai akhir peluit hasil antara kedua timimbang, maka akan diadakan perpanjangan waktu atau mungkin langsung pada adu penalti, tergantung pada format atau sistem kompetisinya.

2.1.7 Sejarah Sepak Bola di Indonesia

Sejarah sepak bola di Indonesia, diawali dengan terbentuknya Persatuan Sepak Bola Seluruh Indonesia (PSSI) di Yogyakarta tepatnya 19 April 1930 dengan pimpinan Soeratin Sosrosoegondo. Sejak saat itulah kegiatan sepak bola di Indonesia ini semakin sering digerakkan oleh PSSI dan juga makin banyak rakyat yang bermain di jalan atau di alun-alun tempat kompetisi I Perserikatan diadakan. Sebagai bentuk dukungan terhadap kebangkitan “Sepak Bola Kebangsaan”, Paku Buwono X membangun stadion Sriwedari yang membuat persepak bolaan di Indonesia ini semakin ramai.

Sepeninggalan Soeratin Sosrosoegondo, prestasi timnas Indonesia tidak terlalu memuaskan dikarenakan pembinaan tim nasional yang tidak diimbangi dengan pengembangan organisasi dan kompetisi. Pada tahun 1970 dalam perkembangannya akhirnya PSSI telah memperluas kompetisi sepak bola

Indonesia, di antaranya dengan penyelenggaraan Liga Super Indonesia, Divisi Utama, Divisi Satu, dan Divisi Dua untuk pemain non amatir, serta Divisi Tiga untuk pemain amatir. Selain itu juga PSSI aktif mengembangkan kompetisi sepak bola wanita dan kompetisi dalam kelompok umur tertentu, contohnya kompetisi yang dimulai dari kelompok usia-16 sampai dengan usia-22 yang diikuti oleh tim Diklat Persib.

Diklat Persib sendiri adalah sebuah tim sepakbola yang dibentuk untuk menjadi wadah atlet muda bertalenta di Kota Bandung maupun Jawa Barat untuk menimba ilmu sepakbola, bagi atlet sepakbola muda Diklat Persib merupakan batu loncatan besar untuk berkarir di dunia sepakbola. Diklat Persib yang merupakan tim Persib Bandung yang berlaga di kompetisi amatir Indonesia.

Tim ini dihuni oleh atlet muda yang dibagi dalam tiga tim, yaitu Persib U-20, Persib U-18 dan Persib U-16. Diklat Persib sudah 2 musim mengikuti kompetisi Liga U-18 (*Elite Pro Academy*)

2.1.8 Tinjauan Mengenai Atlet

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (2016) arti dari kata atlet yaitu olahragawan yang terlatih kekuatan, ketangkasan dan kecepatannya untuk di ikut sertakan dalam pertandingan. Atlet berasal dari bahasa Yunani yaitu *athlos* yang berarti “kontes”.

Olahragawan atau atlet adalah orang yang terlatih dari segi kekuatan, ketangkasan, dan kecepatannya untuk di ikut sertakan dalam suatu pertandingan. Mereka melakukan latihan sesuai bidang olahraga yang ditekuninya agar mendapatkan ketahanan fisik, daya tahan, kecepatan, kelenturan, kelincahan,

keseimbangan, untuk mempersiapkan diri jauh hari sebelum pertandingan dimulai. Mereka biasanya bertujuan untuk menciptakan prestasi baik di tingkat daerah, nasional, dan internasional.

Atlet juga bisa dikatakan sebagai seseorang yang mahir dalam olahraga tertentu dan bentuk lain dari ketahanan fisik. Dalam beberapa cabang olahraga tertentu, atlet harus memiliki kemampuan fisik yang di atas rata-rata, sehingga porsi dari latihan para atlet bisa dikatakan berat, karena tiap-tiap atlet ingin menghasilkan prestasi yang dimana semua atlet harus bersaing secara adil untuk mencapai prestasi tersebut.

2.1.9 Tinjauan Tentang Motivasi

Pengertian Motivasi Mc donald (1959) dalam buku Proses Belajar Mengajar Humalik (2010: 106) merumuskan bahwa : *"Motivation is an energy change within the person characterized by a affective arousal and anticipatory goal reaction"*, yang diartikan, bahwa motivasi adalah suatu perubahan energi didalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Sedangkan menurut Onong Uchjana Effendy, motivasi adalah daya gerak yang mencakup dalam diri seseorang yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Motivasi memiliki dua komponen yaitu komponen dalam (*inner component*) dan komponen luar (*outer component*). Komponen dalam adalah perubahan dalam diri seseorang, keadaan merasa tidak puas, ketegangan psikologis. Komponen luar ialah keinginan, dan tujuan yang mengarahkan perbuatan

seseorang. Komponen dalam adalah kebutuhan- kebutuhan yang ingin dipuaskan, sedangkan komponen luar adalah tujuan yang hendak di capai.

2.1.9.1 Ciri- Ciri Motivasi Belajar

Motivasi yang ada pada diri siswa sangat penting dalam kegiatan belajar. Ada tidaknya motivasi seseorang untuk belajar sangat berpegaruh dalam proses aktivitas belajar itu sendiri. Seperti yang dikemukakan oleh (Sadirman 2003: 83) motivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas.
2. Ulet menghadapi kesulitan. Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk beprestasi sebaik mungkin.
3. Mewujudkan minat terhadap bermacam-macam masalah untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan, agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, pententangan terhadap setiap tindak criminal, amoral dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya.
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.

Sehingga jika seseorang mempunyai cirri-ciri seperti yang disebutkan diatas berarti orang tersebut memiliki motivasi belajar yang cukup kuat yang dibutuhkan

dalam aktivitas belajar, sehingga akan dengan mudah untuk mendapatkan prestasi yang baik.

2.1.9.2 Jenis-Jenis Motivasi

Motivasi merupakan suatu dorongan yang ada di dalam diri kita maupun melalui orang lain. Motivasi perlu ditumbuhkan di dalam diri setiap manusia karena dengan memiliki motivasi yang besar akan memiliki semangat yang lebih kuat pula dalam melakukan hal yang kita inginkan.

“Motivasi terbagi kedalam dua jenis yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik dengan mendefinisikan kedua jenis motivasi itu sebagai berikut yaitu Motivasi instrinsik adalah bentuk dorongan belajar yang datang dari dalam diri seseorang dan tidak perlu rangsangan dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah dorongan belajar yang datangnya dari luar diri seseorang.” (Sri Hapsari 2005: 74).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa motivasi terdiri dari dua macam yaitu motivasi instrinsik dan motivasi ekstrinsik :

1. Motivasi Intrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat dari proses dari dalam individu itu sendiri tanpa adanya paksaan atau dorongan dari orang lain, tetapi atas kemauan sendiri. Misalnya siswa mau belajar karena ingin memperoleh ilmu pengetahuan dan ingin menjadi orang yang berguna bagi keluarga dan masyarakat luas dan sekitarnya. Oleh karena itu, ia rajin belajar tanpa ada dorongan dari orang lain.
2. Motivasi Ekstrinsik, jenis motivasi ini timbul sebagai akibat pengaruh dari luar individu, apakah ajakan, suruhan, atau paksaan dari orang lain sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan

sesuatu atau belajar dan guru sebagai salah satunya yang menjadi pendorong dari luar.

2.1.9.3 Fungsi Motivasi

Motivasi dianggap penting dalam upaya belajar dan pembelajaran dilihat dari segi fungsi dan nilainya atau manfaatnya. Fungsi motivasi menurut Humalik dalam bukunya Kurikulum dan Pembelajaran, yaitu :

- a. Mendorong timbulnya tingkah laku atau perbuatan. Tanpa Motivasi tidak akan timbul suatu perbuatan misalnya belajar.
- b. Motivasi berfungsi sebagai pengarah, artinya mengarahkan perbuatan untuk mencapai tujuan yang diinginkan
- c. Motivasi berfungsi sebagai penggerak, artinya menggerakkan tingkah laku seseorang. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya fungsi motivasi dalam belajar adalah sebagai pendorong dan pengarah seseorang atau siswa pada aktifitas mereka dalam pencapaian tujuan belajar.

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran sebagai alat ukur peneliti dalam menganalisis yang dijadikan sebagai skema yang melatar belakangi penelitian ini. Dalam kerangka pemikiran ini, didasarkan oleh kerangka pemikiran secara teoritis maupun konseptual.

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menjelaskan konsep dari penelitian yang diteliti melalui kerangka pemikiran. Kerangka pemikiran adalah suatu diagram yang memaparkan secara garis besar alur logika berlangsungnya sebuah penelitian. Kerangka pemikiran sendiri memiliki fungsi untuk :

1. Menentukan apa dan siapa yang akan dikaji atau tidak dikaji
2. Kerangka menegaskan adanya hubungan yang ditunjukkan dengan tanda panah berdasarkan rumusan hipotesis
3. Penjelasan mengenai hal-hal yang berhubungan dengan pokok masalah yang ada dalam penelitian.

2.2.1 Kerangka Teoritis

Dalam kerangka penelitian ini, peneliti akan membahas pokok dari penelitian ini. Yaitu membahas kata-kata kunci atau sub-subfokus yang menjadi inti permasalahan pada penelitian. Kata kunci yang akan dibahas peneliti merupakan unsur-unsur yang terdapat pada sebuah pola komunikasi dalam komunikasi kelompok yang terjalin antara pelatih dengan anak didikannya.

Kata kunci yang ingin dibahas ini adalah unsur-unsur yang terdapat pada sebuah pola komunikasi dalam komunikasi kelompok untuk meningkatkan motivasi yang terjalin dalam tim.

1. Proses Komunikasi

Proses komunikasi merupakan bagaimana komunikator menyampaikan pesan kepada komunikannya, sehingga dapat menciptakan suatu persamaan makna antara komunikan dengan komunikatornya. Proses komunikasi ini

bertujuan untuk menciptakan komunikasi yang efektif (sesuai pada tujuan komunikasi pada umumnya). (Effendy, 2000:31).

Pada hakikatnya adalah proses terjadinya penyampaian pemikiran, pesan, ide, perasaan, dan lain sebagainya oleh seorang komunikator kepada komunikan. Adakalanya seseorang menyampaikan pesan kepada seseorang tanpa memikirkan perasaan kepada orang lain. Tidak jarang juga seseorang menyampaikan pikirannya disertai perasaan tertentu, disadari atau tidak disadari. Komunikasi akan berhasil apabila pikiran disampaikan dengan menggunakan perasaan yang disadari, sebaliknya komunikasi akan gagal apabila sewaktu menyampaikan pemikiran, perasaan tidak terkontrol. Proses komunikasi pelatih dengan atletnya memiliki pola dalam proses komunikasi yang dilakukan untuk menerapkan pesan yang mereka ingin sampaikan kepada atletnya.

Proses komunikasi juga terbagi menjadi dua, yaitu proses komunikasi secara primer dan sekunder. Proses komunikasi secara primer adalah proses penyampaian pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan lambang, media, bahasa, isyarat, dan sebagainya. Dalam proses komunikasi, media yang paling banyak dan sering digunakan adalah bahasa karena mampu menterjemahkan pikiran seseorang kepada orang lain dalam bentuk ide maupun informasi. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang

sebagai media pertamanya. Media merupakan alat atau sarana yang diciptakan untuk meneruskan pesan komunikasi.

2. Bentuk dan Teknik Komunikasi

Komunikasi yang efektif sangat berdampak terhadap keberhasilan pencapaian tujuan. Komunikasi dikatakan efektif apabila terdapat aliran informasi dua arah antara komunikator dan komunikan dan informasi tersebut sama-sama direspon sesuai dengan harapan kedua pelaku komunikasi tersebut. Dalam tim sepak bola jika terjadi komunikasi yang efektif antara pelatih dan atlet, maka dapat dipastikan bahwa komunikasi tersebut berhasil. Sehubungan dengan hal tersebut, maka seorang pelatih harus memiliki kemampuan komunikasi yang baik. Kemampuan komunikasi yang dimaksud dapat berupa kemampuan memahami dan mendesain informasi, memilih dan menggunakan saluran atau media, serta kemampuan komunikasi pribadi dalam tim sepak bola.

Kepandaian seorang pelatih dalam menyampaikan pesan, gagasan pemikiran, ide atau lainnya akan berpengaruh untuk dapat lebih mudah dipahami/dimengerti oleh seorang atlet. Sesuai dengan kodrat manusia bahwa komunikasi merupakan tradisi yang dikembangkan oleh manusia. Manusia melakukan komunikasi merupakan naluri manusia untuk memperoleh kebutuhannya dengan mudah. Melalui komunikasi segala kebutuhannya akan terpenuhi, di sinilah pentingnya bentuk dan teknik komunikasi.

3. Hambatan Komunikasi

Hambatan terhadap proses komunikasi yang tidak disengaja dibuat oleh pihak lain tetapi telah disebabkan oleh keadaan yang tidak menguntungkan. Misalnya karena cuaca, kebisingan jika komunikasi dilakukan di tempat ramai, waktu yang tidak tepat, penggunaan media yang keliru, ataupun karena tidak ada kesamaan "*in tune*" dari *frame of refence* dan *field of reference* antara komunikator dan komunikan. (Effendy, 2000:45)

Menurut Newstrom dan Davis (Kaswan 2012:263) ada tiga jenis hambatan dalam komunikasi, yaitu :

- a. Hambatan Personal, merupakan gangguan komunikasi yang berasal dari emosi seseorang, nilai, dan kebiasaan menyimak yang buruk.
- b. Hambatan Semantik, berasal dari keterbatasan simbol yang digunakan dalam berkomunikasi. Simbol biasanya memiliki aneka makna dan kita harus memilih makna dari sekian banyak. Kadang kita memilih makna yang salah dan terjadilah kesalah pahaman.

Hambatan yang terjadi pada pola komunikasi pelatih dengan atletnya sering terjadi, banyak juga hal yang mempengaruhi sehingga terjadi suatu hambatan yang menjadi salah satu faktor yang berpengaruh dalam pola komunikasi yang terjadi antara pelatih kepada atletnya. Proses komunikasi tidak selamanya berjalan dengan baik, tentu saja terdapat hambatan yang terjadi. Hambatan tersebut merupakan hal yang wajar apabila kita melakukan komunikasi untuk berkomunikasi dengan orang lain.

4. Motivasi Prestasi

Menurut Lilik dalam bukunya yang berjudul Mental Juara Modal Atlet Berprestasi, mengatakan bahwa motivasi adalah kesatuan keinginan dan tujuan

yang menjadi pendorong untuk bertindak laku. Motivasi merupakan tenaga pendorong atau sumber kekuatan suatu perbuatan, perilaku dan penampilan. Motivasi atau dorongan sangat penting dalam meningkatkan prestasi seorang atlet, kalau atlet tidak memiliki motivasi, strategi apapun yang di terapkan dalam latihan tidak akan menolong atlet meningkatkan kemampuannya. Pada akhirnya, jika motivasi atlet rendah ia tidak akan maksimum dan latihan tidak mampu berprestasi maksimal.

Hasil beberapa penelitian yang pernah dilakukan oleh beberapa pakar psikologi olahraga menunjukkan bahwa motivasi merupakan energi psikologi yang sangat penting. Tidak hanya bertanding, melainkan juga dalam memelihara serta menyesuaikan kegiatan *motoric* selama proses latihan. Artinya motivasi mengarahkan keseluruhan daya penggerak di dalam diri atlet yang menjamin kelangsungan latihan dan memberi arah pada kegiatan latihan untuk mencapai latihan yang dikehendaki.

Rendahnya motivasi yang dimiliki atlet dapat di lihat dari keseriusan dan disiplin dalam latihan, misalnya Atlet yang memotivasi dirinya rendah dan malas dalam latihan, rendahnya konsentrasi dalam latihan, tidak mempunyai inisiatif berlatih (hanya tergantung pelatih), dan sebagainya.

Motivasi terbagi menjadi dua bentuk yaitu motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Instristik adalah dorongan dari dalam diri atlet untuk melakukan suatu tugas atau prilaku tertentu. Motivasi Ekstristik adalah motivasi yang ditimbulkan dari sumber luar seperti pemberian hadiah, penghargaan, sertifikat dan sebagainya. (Lilik S Adisamsito,2007:33).

Atlet dengan motivasi intrinsik biasanya bertanggung jawab, tekun, bekerja keras, teratur dan disiplin dalam menjalani latihan, serta tidak menggantung dirinya kepada orang lain. Kemenangan yang diperoleh dalam pertandingan merupakan kepuasan dan selalu evaluasi untuk lebih ditingkatkan. Sementara itu, kekalahan yang dialami akan diterima tanpa kekecewaan yang berlebihan yang kemudian akan dianalisis melalui latihan-latihan. Kekalahan – kekalahan yang dialami tidak membuat putus asa melainkan menjadi motivator untuk tampil lebih baik di pertandingan yang akan datang.

Aktivitas yang dilandasi oleh motivasi intrinsik akan bertahan lebih lama dibanding kan oleh motivasi lainnya. Untuk itu motivasi intrinsik ini perlu ditumbuh kembangkan dalam diri seorang atlet. Lain halnya dengan Motivasi Ekstrinsik, dorongan untuk berprestasi berasal dari luar dirinya, misalnya dari pelatih, guru, orang tua, bangsa dan berupa hadiah, sertifikat, penghargaan atau uang. Motivasi ekstrinsik dapat dipelajari tergantung pada besarnya nilai penguat (*Reward*) yang diterima dari waktu ke waktu. Atlet yang cenderung memiliki motivasi Ekstrinsik cenderung tidak menghargai orang lain, lawannya ataupun peraturan pertandingan, seperti melakukan kecurangan, menggunakan doping dan sebagainya atlet ini berprestasi karena motivasi imbalan yang akan diterimanya, bukan dari keinginan dari prestasi yang lebih baik. Oleh karena itu bila jumlah hadiah berkurang atau tidak ada sama sekali prestasinya cenderung menurun. (Lilik Sudarwati Adisasmito, 2007)

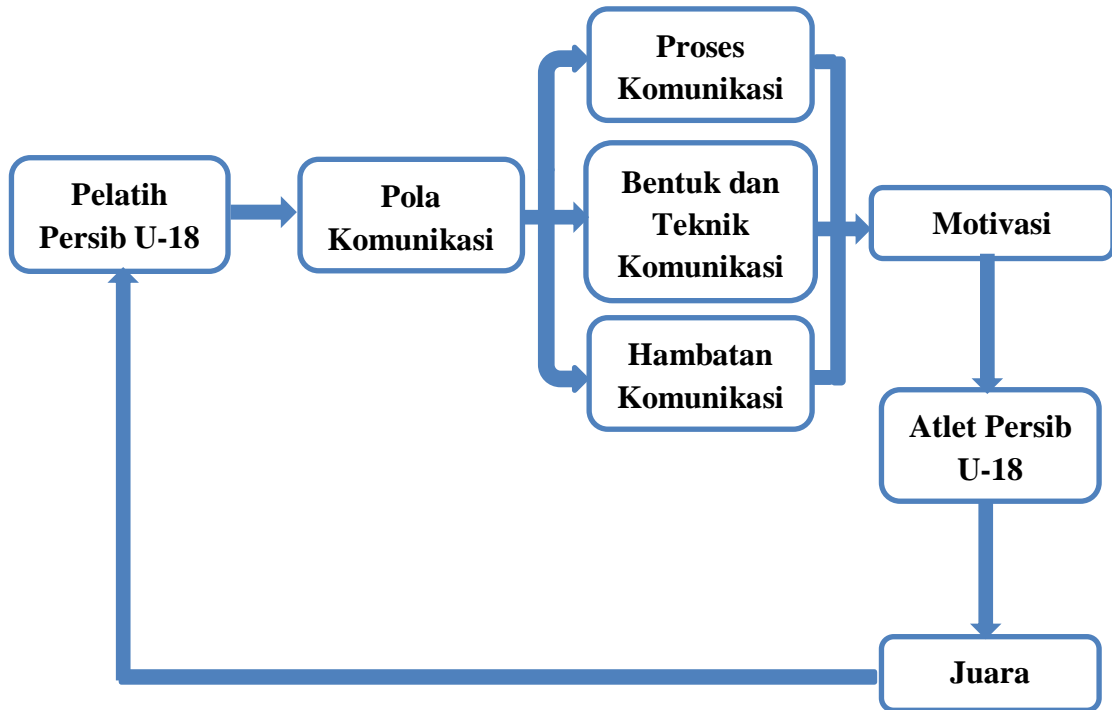
2.2.2 Kerangka Konseptual

Pola komunikasi pelatih biasanya berupa verbal (lisan/tulisan), isyarat-isyarat non verbal, gambar-gambar, dan tindakan-tindakan tertentu akan merangsang atletnya untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Oleh karena itu, proses ini dianggap sebagai pertukaran atau pemindahan informasi atau gagasan. Proses ini dapat bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek. Setiap efek dapat mengubah tindakan komunikasi berikutnya.

Dalam realitas pola ini dapat pula berlangsung negatif, secara tidak langsung walaupun tidak mutlak pola ini bisa dikaitkan dengan tipe kepemimpinan otoriter, dimana pelatih memberikan rangsangan kepada atletnya, walaupun didalamnya masih terdapat timbal balik. Manusia merupakan makhluk yang dinamis, komunikasi disini digambarkan sebagai pembentuk makna, yaitu penafsiran atas pesan atau perilaku orang lain oleh para peserta komunikasi. Beberapa konsep penting yang digunakan adalah diri sendiri, diri orang lain, simbol, makna, penafsiran, dan tindakan.

Gambar 2. 1

Kerangka Pemikiran



Sumber : Peneliti, 2020